

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berkualitas merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia suatu bangsa. Banyak faktor penentu kualitas pendidikan, diantaranya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional guru, ketersediaan, sarana prasarana, dukungan orangtua, pemerintah, dan dukungan masyarakat, serta sistem yang diterapkan. Kompetensi guru yang berkualitas akan menjamin kelancaran proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Penguasaan materi guru menjadi fondasi dasar seorang guru untuk terampil mengajar. Salah satu komponen kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai seorang professional adalah penguasaan bahan pelajaran serta konsep dasar keilmuannya. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dengan baik agar proses pendidikan menjadi penuh makna dan relevan dengan tujuan dan bahan pelajarannya (Haribowo, 2003). Penguasaan materi pelajaran merupakan prasyarat dasar untuk menguasai bahan dan konsep-konsep pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya.

Gaya kepemimpinan efektif kepala sekolah, kompetensi professional guru juga merupakan salah satu factor penentu terjaganya mutu pendidikan, bahkan menempati peran terpenting. Penguasaan materi ajar, pengelolaan kelas yang dilakukan, dan metode penyampaian materi serta pengelolaan evaluasi hasil belajar harus menjadi fokus supervisi akademis kepala sekolah. Peranan kepala sekolah sebagai seorang *supervisor* akademis, sangat dibutuhkan dalam peningkatan kompetensi professional para guru. Secara khusus untuk guru bahasa Indonesia,

maka penguasaan dialek dan konsep dari materi yang diajarkan sungguh menjadi perhatian utama.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan dan tuntutan seluruh para pengguna (*stakeholder*) pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu di lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah atau lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Lembaga pendidikan yang bermutu dapat terwujud apabila didukung oleh pemimpin yang paham tentang manajemen dimana salah satu aspek terpenting mempengaruhi kualitas pendidikan adalah gaya kepemimpinan dan manajemen mutu. Tujuan dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (*sustainable*), yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan para pengguna. Pencapaian ini membutuhkan sebuah manajemen yang efektif dan gaya kepemimpinan yang kuat agar tujuan tersebut mampu memenuhi harapan dan keinginan masyarakat. Karena itu, visi manajemen mutu lembaga pendidikan harus mengambil peran aktif mewujudkan keinginan *stakeholders*. Agar keinginan tersebut tercapai, maka sangat dibutuhkan seorang pemimpin pendidikan yang kaya ide, dan berani mengambil keputusan-keputusan strategis (Haribowo, 2003).

Gaya kepemimpinan dalam sekolah merupakan komponen penting dalam pengembangan mutu pendidikan. Gaya kepemimpinan memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia guna menunjang peningkatan mutu pendidikan. Gaya kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif merupakan salah satu faktor untuk dapat

meningkatkan mutu pendidikan (Fadlhi, 2017). Peningkatan mutu merupakan tugas terpenting dari seluruh agenda organisasi dan diupayakan kemajuannya oleh institusi manapun. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan secara terus menerus agar harapan tentang pendidikan yang bermutu dan relevan dapat tercapai.

Gaya kepemimpinan sekolah dapat menjadi efektif ketika sekolah dapat memandu dan membimbing pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuannya. Dalam laporan penelitian Wallace Foundation (Mitgang, 2012) terdapat lima fungsi utama administrator yang efektif diidentifikasi sebagai indikator gaya kepemimpinan yang efektif. Masing-masing dari lima fungsi dijelaskan di bawah ini dan mendukung gagasan bahwa sekolah yang efektif pemimpin diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan guru termotivasi yang efektif dan meningkatkan siswa berprestasi. Kelima fungsi tersebut adalah pertama, membentuk suatu visi keberhasilan pendidikan untuk semua siswa; kedua adalah menciptakan iklim yang ramah untuk pendidikan; ketiga adalah mengembangkan gaya kepemimpinan dengan pihak-pihak terkait; keempat adalah meningkatkan instruksi pengajaran, dan kelima adalah mengelola sumber daya manusia, data dan proses untuk mendorong peningkatan sekolah (Barrett & Breyer, 2014)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah harus mampu memberikan inspirasi, memimpin dan antusiasme bagi guru dalam mengajar. Catherine Barrett and Robert Breyer menyebutkan adanya pengaruh gaya kepemimpinan yang efektif dalam pembelajaran. Banyak faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menemukan cara inovatif agar gaya kepemimpinan dapat meningkatkan prestasi akademis, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan guru yang efektif (Barrett & Breyer, 2014).

Penelitian dalam gaya kepemimpinan pendidikan juga menunjukkan bahwa kolaboratif kemitraan antara administrator dan guru dapat membantu dalam menyatukan upaya dan mengatasi persoalan yang terjadi. Karena itu, penelitian ini harus dapat menjawab bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan dalam mempertahankan relevansi, menanamkan gairah, dan memberikan gaya kepemimpinan yang efektif yang memotivasi guru melalui masa-masa yang penuh tantangan, dan dapat administrator mencapai lingkungan stabil yang positif di mana guru melihat kepala sekolah sebagai pemimpin yang kompeten dan mitra kerja sama dalam proses pendidikan melalui pemodelan yang efektif strategi dan alat pedagogis untuk mencapai kualitas pendidikan yang bermutu. Dengan demikian manajemen gaya kepemimpinan yang efektif dan kuat akan mendasari proses pembelajaran berdasarkan kualitas (Fadlhi, 2017).

Gaya kepemimpinan dan Pengajaran menurut Louis, Keithwood, Wahlstrom, et al (2010) dalam Jurnal Inisiatif Penelitian dari Minnesota University dan Toronto University menunjukkan bahwa para guru mengapresiasi proses pembelajaran dalam iklim yang mendorong untuk terciptanya pembelajaran efektif, dan evaluasi yang lebih tinggi diterima oleh para guru yang mendorong dan mengembangkan gaya kepemimpinan. Menurut Honig, Copland, Rainey, dkk (2010), peneliti di University of Washington, menemukan bahwa kepala sekolah yang efektif berfokus pada kualitas pengajaran dan mempromosikan harapan yang tinggi pada kemampuan mengajar guru.

Kepala sekolah juga harus terlibat dalam supervisi akademis terhadap pengamatan formatif tentang belajar, pembelajaran dan pertumbuhan profesional guru dengan memberikan umpan balik langsung dan langsung. Pelaksanaan supervisi akademis

pembelajaran, observasi kelas merupakan salah satu cara paling baik karena dapat melihat kegiatan guru, murid dan masalah yang timbul. Bantu, Okello, & Kimathi, (2012) menyebutkan adanya hubungan antara supervisi akademis dan kualitas pengajaran di tingkat sekolah dasar. Dunlap, Carroll, Collay, & Wilkes, (1989) menyebutkan adanya kaitan yang erat antara supervisi akademis dan implikasinya pada kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, regulasi diri atau pengelolaan diri dalam diri guru merupakan hal penting dalam menentukan perilaku mereka di tengah kesibukannya mempersiapkan dan melakukan pembelajaran. Regulasi diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademis, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas. Menurut Bandura (1991), regulasi diri merupakan kemampuan mengatur dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi. Sedangkan Swider & Zimmerman (2010)

menyatakan regulasi diri merujuk pikiran, perasaan dan tindakan terencana oleh diri pribadi secara berkesinambungan sesuai pencapaian tujuan pribadinya.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, salah satu subjek yang mendapat perhatian adalah bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Nasional 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), Pelajaran bahasa Indonesia sudah dimulai sejak tingkat sekolah sejak kelas 1 SD. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung

serta membuat karangan singkat. Baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Sampai ke tingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswanya mulai merasakan gejala kejenuhan akan belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut diperparah dengan adanya buku paket yang menjadi buku wajib. Sementara isi dari materinya terlalu luas dan juga cenderung bersifat hafalan yang membosankan. Inilah yang kemudian akan memupuk sifat menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan hanya itu-itu saja (Budiasih dan Zuchdi, 1997).

Peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan selama ini pengajaran bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan terakhir dalam pilihan para siswa, setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dengan memperhatikan masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang kurang dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena pengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa yang benar bagi para siswa itu sendiri (Mahsun, 2014).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Kemendikbud sejak tahun 2015 sampai 2017 menunjukkan masih rendahnya kualitas kompetensi guru, walaupun secara signifikan terjadi kenaikan dalam skor penilaian

dalam uji kompetensinya. Di tahun 2015, 2016 dan 2017 skor penilaian kompetensi guru 40,14%, 63,80% dan 62,22%. Rendahnya Uji UKG menjadi



landasan dalam mengupayakan program pembinaan yang berkelanjutan (Kemdikbud, 2016).

Data pengukuran yang dilakukan di beberapa SD di Indonesia memberikan gambaran dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD yang masih membutuhkan peningkatan kualitas. Pengukuran yang digunakan adalah pengukuran yang dikembangkan oleh dua proyek Bank Dunia, yaitu PEQIP

(Primary Education Quality Improvement Project) yang diinisiasi oleh World Bank (2003). World Bank juga menyebutkan pendidikan bahasa di tingkat dasar dan Proyek Pendidikan Dasar *(Basic Education Projects)*. Indonesia mendapat posisi ke-33 dari 45 negara dalam Third International Mathematics Science Study (TIMSS). Di tahun 2006, Program for International Student Assessment (PISA), yang menilai seberapa baik kesiapan siswa berumur 15 tahun dalam menghadapi kehidupan, Indonesia mendapat peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika. Laporan-laporan pendidikan PISA *(Program for International Student Assessment)* tahun 2015 yang menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan Bahasa negara Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 *(PISA 2015 Results (Volume V), 2017)*.

Dari tes kompetensi menulis dinilai berdasarkan lima unsur: tulisan tangan (menulis rapi), ejaan, tanda baca, panjangnya karangan, dan kualitas bahasa yang digunakan. Bobot dalam semua skor adalah tulisan (15%), ejaan (15%), tanda baca (15%), panjang tulisan (20%), dan kualitas tulisan (35%). Hasilnya diperoleh bahwa hanya 19% siswa bisa menulis dengan tulisan tegak bersambung dan rapih. Sedangkan 64% bisa membaca rapih tetapi tidak bersambung. Perbedaan antar sekolah sangat mencolok. Pada beberapa sekolah kebanyakan siswa menulis dengan rapih.

Sementara yang lain sedikit atau sama sekali tidak ada. Ini hampir bisa dipastikan guru-guru pada sekolah-sekolah yang pertama yang bagus tulisannya secara reguler mengajarkan menulis rapi. Sementara sekolah-sekolah yang belakangan tidak. Hanya 16% siswa menulis tanpa kesalahan ejaan dan 52% siswa bisa menulis dengan ejaan yang baik (sebagian besar kata dieja dengan benar), sementara lebih dari 30% dari kasus menulis dengan kesalahan ejaan yang parah atau sangat parah. 58% siswa memberi tanda baca pada tulisan mereka dengan baik (dikategorikan bagus atau sempurna), sementara itu lebih dari 35% kasus siswa yang menulis dengan kesalahan tanda baca dan dikategorikan kurang atau sangat kurang. 58% siswa menulis lebih dari setengah halaman dan 44% siswa memiliki isi tulisan yang dinilai baik, yaitu gagasannya diungkapkan secara jelas dengan urutan yang logis, namun umumnya siswa kurang dapat mengelola gagasannya secara sistematis (*PISA 2015 Results Volume V*, 2017).

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan dengan kualitas dan panjang yang memuaskan serta dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang memadai ialah siswa-siswa yang kebanyakan jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran. Data tersebut menggambarkan hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) yang belum optimal, walaupun jam pelajaran bahasa

Indonesia dalam kurikulum memiliki porsi yang cukup banyak (Budiasih dan Zuchdi, 1997).

Melihat kondisi masih rendahnya kompetensi mengajar guru khususnya pembelajaran dalam bahasa Indonesia, dengan berbagai permasalahannya, hal kemampuan guru dalam mengajar bahasa Indonesia menjadi penting untuk diteliti

lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan sebab dan alasan dari latar belakang di atas diperoleh permasalahan yang ada terkait dengan kemampuan mengajar guru dalam mengajar bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar Permasalahan terkait dengan kemampuan mengajar guru antara lain:

1. Tingkat pendidikan dan pengalaman guru mengajar, menentukan kemampuan mengajar guru termasuk subjek bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Kondisinya sudah memadai tetapi masih berdampak dalam hubungannya dengan kinerja mengajar.
2. Budaya sekolah dalam hal membuat lingkungan belajar yang membuat guru memiliki kemampuan mengajar bahasa Indonesia. Kondisinya masih rendah sehingga dibutuhkan upaya untuk ditingkatkan.
3. Motivasi untuk terus belajar menampilkan kinerja dalam hal kemampuan mengajar guru yang lebih baik dalam mengajar bahasa Indonesia. Motivasinya belum optimal sehingga berdampak pada upaya memberikan pembelajaran yang terbaik.
4. Kepuasan kerja yang menampilkan kemampuan mengajar guru yang lebih baik dalam mengajar bahasa Indonesia. Kepuasan kerja masih rendah terkait menampilkan kinerja yang lebih baik.

5. Gaya Kepemimpinan kepala sekolah yang berhubungan dengan kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Gaya kepemimpinan yang masih kurang tempat berdampak pada kemampuan guru dalam megajar.
6. Supervisi Akademis terhadap guru dalam hal kemampuannya mengajar berhubungan pada kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia pada siswa



sekolah dasar. Supervisi akademis belum terlaksana dengan tepat memberikan arahan dan masukan bagi proses pembelajaran.

7. Regulasi Diri guru yang berhubungan dengan kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Regulasi diri dianggap masih rendah terkait dengan sikap dan perilaku diri menampilkan kinerja mengajar dalam menghadapi berbagai persoalan dalam lingkungan pembelajaran.

Faktor faktor tersebut mempengaruhi dalam menampilkan kinerja kemampuan mengajar guru dengan kesesuaian dalam mengajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka penelitian ini perlu dibatasi, pada bagaimana hubungan gaya kepemimpinan, supervisi akademis dan regulasi diri terhadap kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Gaya kepemimpinan yang tepat secara umum dapat mempengaruhi kinerja guru agar dapat memberikan pembelajaran dengan menampilkan kemampuan mengajar guru dalam kinerja terbaiknya. Supervisi Akademis yang selama ini belum optimal menjadi pertimbangan peneliti terkait perhatian pada proses pembelajaran, umpan balik peningkatan kinerja pengajaran dianggap hal yang penting di teliti. Secara internal kondisi guru dalam mengajar perlu diperhatikan, variabel Regulasi Diri dalam

lingkungan pembelajaran dipilih sebagai variabel karena dianggap sangat penting untuk diteliti.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan positif antara Gaya kepemimpinan dengan Kemampuan mengajar guru Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara Supervisi akademis dengan Kemampuan mengajar guru Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara Regulasi Diri dengan Kemampuan mengajar guru Sekolah Dasar?
4. Apakah terdapat hubungan positif antara ketiga variabel Gaya kepemimpinan, Supervisi akademis dan Regulasi Diri secara bersama-sama dengan Kemampuan mengajar guru Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat pengembangan ilmu dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

Manfaat pengembangan ilmu, hasil penelitian ini memberi warna tentang hasil-hasil studi tentang gaya kepemimpinan, supervisi akademis, regulasi diri sebagai korelasi dengan kemampuan mengajar guru termasuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar kabupaten Cirebon. Meskipun suatu kondisi gaya kepemimpinan di wilayah tertentu didekati dengan menggunakan teori atau

perspektif yang sama dan diukur menggunakan alat ukur yang sama, sedikit banyak hasilnya akan memberi gambaran yang berbeda dengan kondisi gaya kepemimpinan kepala sekolah dari wilayah lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi gaya kepemimpinan Kepala Sekolah, supervisi akademis terhadap guru, regulasi diri guru terhadap kemampuan mengajar guru khususnya dalam mengajar bahasa Indonesia siswa SD kelas 1 kabupaten Cirebon itu sendiri sering bersifat kontekstual yang tidak bisa dipisahkan dari budaya dan lingkungan masyarakat pendidikan.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi perspektif yang lebih komprehensif dan faktual tentang kondisi gaya kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi akademis, Regulasi Diri dan Kemampuan mengajar guru sebagai kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia siswa di SD kelas 1 kabupaten Cirebon, sehingga dapat dijadikan referensi bagi pemimpin pendidikan di cakupan wilayah yang lebih luas.

